



ST. Fatimah

Percakapan Kecil Tentang Cinta
Jarum-Jarum Rumput di Padang
Terbuka





ST. Fatimah

berkali-kali kau jatuh cinta
pada getas jarum-jarum
rumput

-di padang terbuka, kau
membabat kerasnya angin
yang mendatangkan aroma
tubuhmu muasal kehilangan
demi kehilangan

apa harus kuhadirkan
matahari meski redup
sinarnya,

gamang menerangi di antara
segala yang bisa kaugelapkan
yang menghadirkan bias
tubuhmu muasal keindahan
demi keindahan

ST. Fatimah

ada percakapan kecil sepuhlang
memungut gugur jarum-jarum
rumput

"sayapmu kapankah tumbuh?" -
 tak berharap putih, tapi
 sebersih langit sehabis hujan
ingin kelak melupakan dendam
 pada gelap yang mengamini
 kekosongan

 mungkin harus tuntas
 membalas tanyamu, musim
 ranggas lalu

"hatimu kapankah tumbuh?" -
 tak berharap besar, tapi seluas
 langit sebelum petang
 lalu hitam menyelinap, yang
 adalah batas sepi yang tajam



tentang musim yang
dipenuhi kenangan manis
kau pun pulang menjelma
hujan yang hangat,
meriapkan wangi basahnya
kuntum bunga

tentang musim yang
dikaruniai rindu buta
bergegas menghibur
lelahmu yang tak berjeda
kau belajar bagaimana
menandai ikhlas yang
tegas

ST.

fatimah



dan pada helai-helai putihnya
ia akan menuliskan kisah:
seekor burung
yang pulang malam ini
setelah terbang berkali-kali
menjaukan gelap yang
menganga
supaya tak lekas menelan
(sepertinya) pelangi
yang menemaninya menolak
menjadi hujan

kisahnya lagi:
seekor burung itu
setelah berkali-kali terbang
mendekatkan binar yang
mengerjap-kerjap
serupa kekanak bintang
yang dibawanya pulang
menjadi lebih
dari keajaiban



ST.
fatimah

ST. Fatimah

meski hari ini bumi tak risik,
kekasih
burung-burung terus saja
bermurah hati
membangunkanmu dari
lelahnya berharap

meski hari ini langit malam
tanpa rasi, kekasih
remang lampu-lampu jalan
masih seterang seribu bulan
kita temani sepuas-puasnya,
bahagialah



aku menggapai awan-awan kecil dari
saku mantelmu -
"pakailah. biar tak beku yang
kauredam," bisikmu petang lalu.
benar saja; ada yang mengalir hangat
di kelokan nadiku

aku pun menemukan peta langit dari
saku mantelmu -
tanpa titik temu, koyak, dan jalurnya
patah-patah
di antara coretan mimpimu dan
samarnya arah-tuju

petang ini, aku kembalikan mantelmu
yang sakunya kosong...
("bolehkah aku masuk?")

